

# PERGESERAN NILAI PADA TRADISI PESTA SYUKUR LAUT DI PANTAI PAMAYANGSARI CIPATUJAH TASIKMALAYA

*Shifting Values of “Pesta Syukur Laut” in Pamayangsari’s Beach Cipatujah Tasikmalaya*

Nurma Latifah, Deni Hermawan, Neneng Yanti K. Lahpan

nurmaltf.osh@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 28 April 2020 || Artikel direvisi: 18 Mei 2020 || Artikel disetujui: 26 Mei 2020

## ABSTRAK

Tradisi Pesta Syukur Laut merupakan kegiatan kebudayaan dalam masyarakat Pantai Pamayangsari Cipatujah. Kegiatan ini mengandung nilai-nilai, salah satunya nilai tradisi. Namun, seiring berjalannya waktu nilai tersebut tergeser oleh beberapa faktor di antaranya, perubahan sosial dalam masyarakat sehingga hal itu berpengaruh kepada perubahan bentuk ritual dan juga pandangan masyarakat. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan ini adalah untuk mengkaji faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai pada tradisi Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari Cipatujah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mengacu pada hasil riset ke lapangan secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori perubahan sosial dan teori simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beberapa prosesi dalam kegiatan Pesta Syukur Laut seperti Larung Jempana dan Ruwatan Laut sengaja dihilangkan dan tidak dilakukan kembali karena dipandang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Pergeseran nilai yang terjadi pada Pesta Syukur Laut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya masuknya nilai-nilai agama Islam yang berpengaruh kepada kepercayaan masyarakat yang semakin memudar mengenai adanya mitos Nyi Roro Kidul yang selama ini menjadi objek utama digelarnya ritual. Perubahan tersebut menyebabkan kegiatan yang semula digelar dengan sakral kini menjadi kegiatan yang dijadikan hiburan semata.

**Kata Kunci:** Pesta Syukur Laut, Pamayangsari, Pergeseran Nilai, Cipatujah

## ABSTRACT

*Pesta Syukur Laut Tradition is a public cultural of Pamayangsari’s Beach community. This event containing values and meaning. But, as time goes by these values are displaced by some factor like, social change. So, that thing causing ritual modification and public view. The background of this essay is to study the reason of shifting values in Pesta Syukur Laut in Pamayangsari’s beach Cipatujah Tasikmalaya.*

*This research using qualitative researching method by phenomenologic approaching which referring to result of field research. The analyzing data technique we used like gathering data, reduction data, presentation data, and conclusion drawing. The theories we used in this research are social transformation and symbol theory. The research result is showing that some procession in Pesta Syukur Laut like Larung Jempana and Ruwatan Laut are removed and no longer done because those are against Islamic shari’a. The shifting values happened in Pesta Syukur Laut are caused by the inclusion of Islamic values which causing effect in public believe which getting fading in Nyi Roro Kidul’s myth which previously become ritual’s object. Those changing make the event is become entertaining instead of sacred event.*

**Keywords:** Pesta Syukur Laut, Pamayangsari, Values Shifting, Cipatujah

## PENDAHULUAN

Masyarakat yang hidup dan tinggal di pesisir pantai serta memanfaatkan sumber daya laut biasa disebut masyarakat bahari. Masyarakat yang memanfaatkan wilayah perairan, baik laut maupun sungai, tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial dan budaya yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu tradisi bahari yang masih dijalankan dalam masyarakat nelayan yaitu kegiatan pesta nelayan seperti Pesta Syukur Laut (Susanto, 2014: 63).

Syukur laut merupakan pesta yang dilakukan oleh para nelayan di sekitar Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya Jawa Barat yang rutin digelar sejak tahun 1973. Pantai Pamayangsari yang berada di kawasan selatan Jawa terkenal dengan keganasan ombaknya sehingga hal ini sering memicu hilangnya para nelayan yang sedang mencari ikan. Dari sinilah awal mula Pesta Syukur Laut dimulai yang dimaksudkan untuk meminta perlindungan kepada penguasa pantai selatan yang mereka yakini, yaitu Nyi Roro Kidul agar para nelayan selalu diberi keselamatan saat mencari ikan di tengah laut.

Pada mulanya Pesta Syukur Laut ini digelar sangat sakral, yaitu diisi dengan kegiatan larung jempana yang berisi sesajen untuk dilarungkan ke tengah laut. Selain itu ada juga prosesi penyembelihan kepala kerbau sebagai persembahan untuk ritual. Namun, sejak tahun 2005 hingga sekarang Pesta Syukur Laut digelar tanpa mengisi jempana dengan sesajen dan penyembelihan kepala kerbau. Hal itu dilakukan atas permintaan dari Bupati Tasikmalaya karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Larung jempana<sup>1</sup> ke tengah laut tetap dilakukan pada siang hari, namun jempana dibiarkan kosong. Penamaan kegiatan yang sebelumnya disebut Pesta Laut pun berganti menjadi Pesta Syukur Laut karena dinilai lebih relevan. Selain itu, kegiatan yang semula dimaksudkan untuk tolak bala dan meminta perlindungan pada sosok Nyi Roro

Kidul, berganti menjadi ungkapan rasa syukur.

Dalam hal ini, tercipta kesepakatan baru yang berakhir pada penghilangan beberapa rangkaian kegiatan yang mengandung nilai sakral. Keputusan mengenai penghilangan beberapa aspek dalam tradisi Pesta Syukur Laut yang selama ini berlangsung tentunya menimbulkan pergeseran nilai yang di akibatkan oleh perubahan sosial dan budaya di masyarakat Pantai Pamayangsari.

Permasalahan ini penting dan menarik untuk dikaji karena belum ada penelitian yang membahas perubahan nilai pada tradisi Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari Cipatujah. Selain itu, penulis juga ingin membedah lebih dalam mengenai Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari agar kegiatan tersebut bisa diketahui oleh masyarakat luas.

Penelitian mengenai Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari diharapkan bisa memberikan sumbangan teoritis bagi ilmu Antropologi dan menambah koleksi perpustakaan khususnya tulisan mengenai Pesta Syukur laut. Diharapkan pula, dengan adanya tulisan ini bisa menjadi pijakan dan rujukan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk membahas Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari Cipatujah.

## METODA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna tersembunyi, memahami interaksi sosial, menghubungkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Noor, 2009).

Tentang metode penelitian kualitatif Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala *sentral* (Semiawan, 2010). Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang

---

<sup>1</sup> *Tandu; Usungan menurut KBBI*

dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell,2012).

Adapun pendekatan yang akan digunakan disini adalah pendekatan fenomenologi dimana kejadian akan dilihat secara faktual bagaimana tradisi Pesta Syukur Laut itu berlangsung dan melihat fenomena apa saja yang terjadi baik dalam fenomena sosial maupun fenomena budaya.

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan). Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta mengkonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dan tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial (Rini Sudarmanti, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis masalah dalam penelitian, maka akan digunakan sejumlah teori yang relevan dengan topik penelitian, di antaranya:

1. Teori Perubahan Sosial Perubahan bisa disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu dari sebelum dan sesudah adanya aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan karena suatu aktivitas dan kegiatan merupakan tujuan untuk membuat suatu perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti: sosial, ekonomi, politik dan budaya (Buwaiti, 2000: 31). Perubahan juga bisa disebut sebagai norma karena perubahan tidak mengakibatkan trauma. Oleh karena itu, pola perubahan yang beraneka ragam terbuka untuk masyarakat (Lauer, 1993: 28).

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu

masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat dan menurutnya, perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (Soemardjan, 1986: 293).

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan Perubahan Sosial dan Kebudayaan. Apabila di teliti lebih mendalam mengenai sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat mungkin dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak memuaskan. Perubahan terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat, atau masyarakat mengadakan perubahan itu dengan terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain adalah bertambah atau berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, dan terjadinya pembrontakan atau revolusi (Soekanto, 2006: 275).

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat berbeda, ada yang berlangsung cepat dan lambat tergantung struktur sosial masyarakat dan berapa banyak faktor yang menyebabkan perubahan tersebut.

Perubahan yang terjadi, merupakan akumulasi kebudayaan yang menjadi warisan sosial manusia. Pada masa lampau tidak begitu banyak perubahan yang terjadi, sedangkan dalam zaman modern ini frekuensi perubahan kian meningkat. Manusia agak kewalahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara bertubi-tubi, terjadinya perubahan sosial yang cepat itu mungkin disebabkan oleh

berbagai penemuan baru, yang memungkinkan terjadinya akumulasi kebudayaan material (Soekanto, 1990: 342).

Masyarakat akan dengan sendirinya mengalami perubahan ketika banyaknya pengaruh faktor luar yang datang seperti masuknya nilai-nilai keagamaan ataupun modernisasi dan kemajuan teknologi yang akhirnya merubah pemikiran dan tingkah laku mereka. Pergeseran nilai yang berlaku, merubah pandangan masyarakat Pantai Pamayangsari, sebagian besar masyarakat sudah tidak memercayai lagi hal-hal yang sifatnya mistik dan kepercayaan mereka kepada sosok Nyi Roro Kidul juga berkurang.

Dalam Soerjono (1982), sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut:

- a. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Bertambahnya penduduk dapat menyebabkan terjadinya perubahan struktur dalam masyarakat, seperti lembaga kemasyarakatan dan tingkat pengetahuan masyarakat yang bertambah karena kedatangan penduduk baru. Berkurangnya penduduk juga mengakibatkan berubahnya struktur dalam masyarakat, seperti lembaga kemasyarakatan dan sistem mata pencaharian.

- b. Penemuan-penemuan baru

Penemuan baru sebagai faktor penyebab munculnya perubahan sosial dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu, (Soerjono, 1982: 276). *Discovery* akan menjadi *invention* jika masyarakat

sudah mengakui, menerima, serta menerapkan penemuan baru itu (Koentjaraningrat, 1965: 135).

- c. Pertentangan (konflik) masyarakat

Pertentangan atau konflik merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi akibat konflik biasanya merupakan perubahan yang tidak direncanakan atau tidak dikehendaki. Adanya konflik atau pertentangan telah merubah berbagai struktur kehidupan dalam masyarakat, seperti misalnya perubahan mata pencaharian, perubahan struktur pada lembaga kemasyarakatan atau organisasi sosial. Perubahan sosial tidak hanya disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, tetapi sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat juga turut berperan dalam terjadinya perubahan sosial (Soerjono, 1982).

### A. Sejarah Pesta Syukur Laut

Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya pertama kali digelar pada tahun 1973. Pesta Syukur Laut sempat beberapa kali berganti nama dari mulai Hajat Laut, Pesta Nelayan, Pesta Laut hingga akhirnya kini ditetapkan menjadi Pesta Syukur Laut. Pergantian nama tersebut dilakukan karena disesuaikan dengan konteks kegiatan ini di masa sekarang. Pesta Syukur Laut merupakan suatu ungkapan rasa syukur para nelayan atas hasil tangkapan ikan selama setahun ke belakang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Nono (50 Tahun) pada tanggal 27 Desember 2019 selaku tokoh masyarakat setempat, sejarah lahirnya Pesta Syukur Laut itu dimulai dari munculnya keresahan masyarakat terhadap hilangnya beberapa nelayan yang sedang melaut. Kemudian diceritakan oleh salah satu sesepuh disana yang bernama

Abah Tanu (Alm.) bahwa dirinya mendapatkan sebuah wahyu dari mimpi. Melalui mimpi tersebut, dia menuturkan bahwa dirinya di datangi oleh sesosok perempuan cantik. Dalam mimpinya, perempuan cantik tersebut meminta beberapa persembahan seperti kain batik, alat kecantikan, makanan dan beberapa benda lainnya. Melalui mimpi itu pula Abah Tanu meyakini bahwa sosok tersebut merupakan sosok Nyi Roro Kidul yang dipercayai oleh sebagian besar masyarakat pesisir Pantai Selatan sebagai sosok yang menguasai Pantai Selatan.

Pantai di sekitar Cipatujah memang terkenal dengan keganasan ombaknya dan sering memicu hilangnya para nelayan yang sedang menangkap ikan. Hal itu membuat keyakinan masyarakat semakin kuat, mereka mengaitkan kejadian yang menimpa hilangnya nelayan dengan wahyu yang datang melalui mimpi sesepuh mereka tersebut. Sehingga mereka merasa perlu melakukan suatu persembahan kepada sosok Nyi Roro Kidul sebagai syarat agar mereka mendapat perlindungan selama bekerja mencari ikan di laut.

Ritual pun digelar pertama kali pada tahun 1973 di bulan Muharram pada malam Jum'at Kliwon. Acara berfokus pada proses Ruwatan Laut dengan menggunakan media wayang golek. Bagi sebagian besar masyarakat Jawa, Ruwatan sendiri merupakan tradisi pembersihan diri dari hal-hal negatif. Ruwatan dilatarbelakangi oleh usaha penolakan terhadap suatu peristiwa yang telah dipercayai akan membawa petaka ataupun bencana bagi kelangsungan hidup diri dan keluarga dalam masyarakat. Maka dari itu, usaha untuk menghindari atau menanggulangi malapetaka tersebut diadakan upacara (ritual) penangkal (tolak bala) yang disebut dengan nama Ruwatan (Albiladiyah, 1981:2).

## B. Deskripsi Pesta Syukur Laut

Pesta Syukur Laut atau lebih dikenal

dengan sebutan Pesta Laut merupakan suatu kegiatan pesta budaya yang dilakukan oleh para nelayan dan telah menjadi tradisi bagi masyarakat dikarenakan kegiatan ini telah dilakukan sejak lama yaitu dari tahun 1973. Kegiatan Pesta Syukur Laut dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur para nelayan atas hasil tangkapan ikan yang mereka peroleh selama setahun ke belakang.

Pesta Syukur Laut ini merupakan pesta bagi semua masyarakat Cipatujah karena setiap kali acara ini digelar, tidak hanya diikuti oleh masyarakat sekitar Pantai Pamayangsari dan para nelayan saja, tetapi oleh seluruh masyarakat di beberapa desa di Kecamatan Cipatujah juga turut hadir. Tidak lupa para wisatawan luar kota misalnya dari Bandung dan kota lainnya ikut menyaksikan kegiatan tersebut. Hal itu dikarenakan kegiatan Pesta Syukur Laut digelar bersamaan dengan libur akhir tahun sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pamayangsari.

Pemerintah setempat mulai memberi perhatian pada kegiatan syukuran nelayan tersebut sehingga Pesta Syukur Laut digelar dengan sangat meriah. Sejak tahun 1975 disponsori oleh PT. Djarum Coklat yang telah bekerja sama dengan pemerintah setempat. Keterlibatan sponsor telah menjadikan kegiatan ini sebagai event tahunan yang sangat besar. Kegiatan Pesta Syukur Laut yang awalnya sederhana menjadi berbeda di tahun berikutnya pelaksanaan. Selain Ruwatan Laut dan Larung Jempana yang menjadi acara pokok, ada beberapa rangkaian acara seperti hiburan kesenian sunda. Deskripsi Ruwatan Laut dan Larung Jempana akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

Meskipun kegiatan Pesta Syukur Laut sempat mengalami pergantian nama yang disesuaikan dengan konteks, namun masyarakat sekitar lebih sering menyebut kegiatan tersebut dengan sebutan Pesta Laut<sup>2</sup> karena

<sup>2</sup> <http://adstasik.blogspot.com/2016/02/pantai->

[pamayangsari-obyek-wisata.html](http://pamayangsari-obyek-wisata.html), diakses tanggal 1

tidak hanya nelayan saja yang turut merasakan imbas dari kegiatan tersebut namun semua masyarakat Cipatujah baik dari masyarakat Pantai Pamayangsari maupun masyarakat sekitar lainnya seperti masyarakat yang berada di Pantai Sindangkerta dan Pantai Cipatujah juga ikut hadir menyaksikan acara. Sehingga kegiatan ini menjadi pesta akbar di Kecamatan Cipatujah.

### C. Rangkaian Kegiatan Pesta Syukur Laut

Setiap tahunnya, kegiatan Pesta Syukur Laut selalu digelar akhir tahun bersamaan dengan perayaan tahun baru. Namun, tanggalnya tidak menentu karena disesuaikan dengan hari libur. Biasanya kegiatan Pesta Syukur Laut digelar antara tanggal 21 hingga 28 Desember. Namun, acara berjalan tidak hanya satu hari karena padatnya kegiatan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan pada tanggal 21-28 Desember 2019, berikut rangkaian kegiatan Pesta Syukur Laut yang dimulai dengan kegiatan pendukung, yaitu:

#### 1. Kegiatan Pendukung

##### a. Turnamen Voli (Pamayang Cup)

Turnamen voli di gelar jauh sebelum acara inti. Namun, kegiatan ini merupakan rangkaian yang dilaksanakan guna memeriahkan Pesta Syukur Laut. Biasanya dilaksanakan selama satu minggu dari mulai babak penyisihan grup hingga babak final. Kegiatan ini boleh diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat mulai dari anak muda hingga para orang tua. Namun, umumnya masyarakat di sekitar Pantai Pamayangsari dan Cipatujah saja yang mengikut kegiatan ini. Hadiah yang disediakan memang tidak besar jumlahnya. Masyarakat mengikuti kegiatan ini bukan untuk mendapat hadiah. Namun, untuk ikut berpartisipasi dalam memeriahkan kegiatan tahunan ini.



**Gambar 1.** Pertandingan Voli (Pamayang Cup) di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya. (Foto: Dok. Nurma Latifah, 23 Desember 2019)

##### b. Balap Kerbau

Balap kerbau merupakan salah satu rangkaian kegiatan dari Pesta Syukur Laut yang dahulu selalu ditampilkan guna memeriahkan kegiatan. Namun, kini kegiatan balap kerbau sudah tidak dilakukan lagi karena dinilai sudah tidak menarik dan minat masyarakat pada kegiatan ini sudah berkurang sehingga kegiatan ini dihilangkan. Meskipun begitu, kegiatan ini merupakan kegiatan yang akan terus diingat sebagai salah satu tradisi masyarakat Pantai Pamayangsari. Menurut wawancara yang dilakukan pada masyarakat yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2019, kegiatan Balap Kerbau sudah tidak dilaksanakan sejak tahun 2009.

#### 2. Kegiatan Inti

Acara inti dari kegiatan Pesta Syukur Laut berlangsung selama 3 hari. hal ini dilakukan karena apabila acara dibuat dalam satu hari dirasa tidak akan cukup karena rangkaiannya cukup panjang sehingga panitia membagi acara ke dalam 3 hari dengan konsep yang berbeda di setiap harinya. Berikut kegiatan inti dari pelaksanaan Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari:

##### a. Tausiyah dan Do'a Bersama

Hari pertama, dilaksanakan kegiatan yang kental dengan nuansa keagamaan,



seperti do'a bersama dengan pembacaan ayat-ayat suci Al- Qur'an. Kemudian ada sambutan dari tokoh-tokoh keagamaan setempat. Setelah itu dilanjutkan dengan ceramah atau tausiyah dari seorang tokoh agama yang biasanya dipanggil dari luar daerah Pantai Pamayangsari.

Setelah do'a bersama, acara selanjutnya diisi dengan hiburan dan kesenian. Namun, kesenian yang ditampilkan di hari pertama merupakan kesenian islami seperti hadroh dan qosidah. Sama seperti pence-ramah, pengisi acara hiburan juga biasa merupakan bintang tamu yang disewa dari luar daerah Pantai Pamayangsari.

Antusiasme masyarakat sangat luar biasa bahkan saat hari pertama acara ini dimulai. Panggung yang tidak jauh dari pinggir pantai, dipenuhi oleh masyarakat yang ingin menyaksikan berlangsungnya acara. Masyarakat yang hadir berasal dari semua kalangan baik itu anak kecil, remaja dan orang tua pun turut hadir menyaksikan.



**Gambar 2.** Tausiyah Bersama Tokoh Agama pada Acara Pesta Syukur Laut Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya. (Foto: Dok. Nurma Latifah, 26 Desember 2019)

#### b. Perlombaan

Hari kedua merupakan pelaksanaan beberapa perlombaan yang diperuntukan bagi masyarakat sekitar. Perlombaan yang di adakan di antaranya adalah balap karung, balap kerupuk, dan beberapa perlombaan lain yang biasa kita temui pada hari kemerdekaan Indonesia. Masyarakat sangat

antusias mengikuti kegiatan perlombaan ini.



**Gambar 3.** Perlombaan balap karung pada pada Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari Cipatujah. (Foto: Dok. Nurma Latifah, 27 Desember 2019)

Selain itu di hari kedua pula, diadakan pengumuman pemenang kejuaraan Bola Voli beregu Pamayang Cup. Penyerahan hadiah diberikan oleh panitia pelaksana setempat secara simbolis kepada perwakilan grup yang mendapatkan juara. Rangkaian kegiatan ini sekaligus menandakan bahwa kegiatan kejuaraan beregu bola voli Pamayang Cup telah selesai.



**Gambar 4.** Penyerahan hadiah secara simbolis kepada juara Pamayang Cup di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya. (Foto: Dok. Nurma Latifah, 27 Desember 2019)

Kegiatan dihari kedua pun berlanjut hingga malam hari. Kegiatan ini merupakan acara hiburan yang sifatnya non tradisi. Hiburan yang dipertunjukan berupa pertunjukan musik dangdut. Musik dangdut merupakan musik yang digemari masyarakat Pantai Pamayangsari.



**Gambar 5.** Antusiasme masyarakat pada acara hiburan Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya.

(Foto: Dok. Nurma Latifah, 27 Desember 2019)

Rangkaian acara yang dilaksanakan dihari ketiga di antaranya, sambutan dari beberapa tokoh penting. Biasanya Bupati Tasikmalaya selalu menyempatkan hadir untuk menyaksikan berlangsungnya kegiatan Pesta Syukur Laut di Pamayangsari. Namun, jika Bupati berhalangan hadir, ada perwakilan yang ditunjuk untuk ikut menyaksikan jalannya acara. Sambutan berikutnya dari tokoh penting yang berasal dari daerah Pantai Pamayangsari seperti kepala desa, ketua nelayan, dan ketua pelaksana acara. Lalu setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan larung jempana.

### c. Larung Jempana

Kegiatan inti Pesta Syukur Laut di hari ketiga merupakan acara penutup yang sifatnya tradisi. Acara utama yang dilaksanakan dihari ketiga ini merupakan upacara Larung Jempana pada siang hari dan pertunjukan Wayang Golek pada malam hari. Upacara Larung Jempana yang berisi sajen merupakan kegiatan pokok dan wajib dilakukan pada jaman dahulu yang dilakukan oleh para sesepuh dan leluhur mereka.

Larung Jempana merupakan kegiatan membenamkan sesaji ke tengah laut sebagai ungkapan rasa syukur nelayan kepada sang pencipta<sup>3</sup>. Namun, sekarang

Larung Jempana hanya dilakukan secara simbolis tanpa ada sajen didalamnya. Pesta Syukur Laut tanpa sajen telah dilakukan sejak tahun 2005 atas imbauan dari pemerintah kepada masyarakat Pantai Pamayangsari karena dinilai tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Kesepatakan itu berlangsung hingga sekarang karena masyarakat turut menyadari imbauan tersebut.

Sebelum Larung Jempana dilakukan, ditampilkan beberapa kesenian seperti Jaipongan dan kesenian lainnya. Peserta yang membawakan tarian ini merupakan para remaja di sekitar Pantai Pamayangsari yang dilatih untuk tampil dalam acara. Hal itu dilakukan untuk membangkitkan kepedulian dan ketertarikan remaja Pantai Pamayangsari kepada kesenian daerah khususnya kesenian Sunda. Selain itu, panitia pelaksana juga ingin memanfaatkan sumber daya manusia di Pantai Pamayangsari. Tari yang biasa ditampilkan pada acara Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari merupakan Tari Jaipong atau Tari Merak. Namun, hanya dipilih satu tarian saja yang akan ditampilkan setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sana selaku ketua nelayan yang dilakukan pada tanggal 28 Desember 2019, menjelaskan bahwa dalam tradisi Larung Jempana berisi sesajen yang dilakukan dahulu, terdapat beberapa komponen yang dijadikan sebagai persembahan di antaranya:

1. Tumpeng dan Telur Tumpeng, maksudnya *tumuju lempeng marang Gusti* atau tertuju kepada Tuhan, juga dapat dikatakan "*dedonga anteng, meneng, Jejeg, menthentheng*" artinya berdoa itu dengan tenang, diam, lurus dan Fokus. Bentuk tumpeng yang bulat kerucut berbentuk seperti gunung dan terbuat dari nasi putih adalah mengandung arti

<sup>3</sup> <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6961>, diakses tanggal 1 Juni 2020, jam

7.41 WIB.



dalam memohon kepada Tuhan hendaknya disertai dengan niat dan jiwa yang bersih (seperti warna tumpeng) tenang dan teguh atau kokoh seperti gunung<sup>4</sup>. Sementara telur menjadi simbol dua kehidupan manusia ada laki-laki dan perempuan serta ada siang dan malam (Santika, 2016).

2. Bubur Merah dan Putih Bubur merah dan putih merupakan lambang yang menyangkut antara alam nyata dan alam ghaib yaitu bathiniyah. Jadi, bubur merah dan putih dalam sajen merupakan bentuk permohonan keselamatan lahir batin guna dalam hidup diberikan keberkahan secara lahir berupa rezeki yang cukup serta secara batin mendapat tuntunan yang baik sesuai dengan agama<sup>5</sup>.
3. Kopi Hitam  
Persembahan sajen yang berisi kopi di dalamnya mengiringi keyakinan masyarakat, yang menganggap arwah leluhur seringkali pulang dan mengunjungi rumah untuk menjenguk sanak keluarga dan anak cucunya, bahkan hingga kini sebagian masyarakat Indonesia masih melakukan persembahan sesajen tersebut dan meyakinkannya. Jenis kopi yang digunakan untuk menyambut roh para leluhur biasanya jenis kopi hitam. Untuk rasa tidak terikat harus manis atau pahit. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh daerah masing-masing, tergantung dari ajaran orang tua terdahulu<sup>6</sup>.
4. Kain Batik Pekalongan Kain batik menjadi syarat yang penting dalam sesajen karena sosok Nyi Roro Kidul dipercaya menyukai kain batik. Jenis

kain batik yang disuguhkan dalam sajen merupakan kain batik khas Pekalongan. Kain batik merupakan lambang estetika dan sosok Nyi Roro Kidul diyakini merupakan sosok yang mencintai keindahan.

#### 5. Buah Kelapa

Buah kelapa menjadi buah yang banyak tumbuh di daerah pesisir, demikian pula di Pantai Pamayangsari Cipatujah. Selain memanfaatkan kekayaan alam. Buah kelapa dalam sesajen mempunyai makna yaitu buah yang semua komponennya bermanfaat bagi kehidupan. Di mulai dari daun, batang, dan buah kelapa dapat dimanfaatkan.

#### 6. Kepala Kerbau

Penyembelihan kepala kerbau disimbolkan sebagai suatu bentuk pembersihan diri dari sifat kebinatangan. Selain itu makna lain dari komponen kepala kerbau ini adalah untuk memberi persembahan kepada seluruh makhluk yang ada dilautan.

Semua komponen sesajen tersebut dilarungkan ke tengah laut oleh para nelayan menggunakan perahu. Sebelum dilarungkan diadakan do'a bersama para tokoh masyarakat Pantai Pamayangsari sebagai permohonan agar persembahan yang mereka berikan itu diterima.

Meskipun setiap tahunnya isi sajen tidak sama, namun kelima komponen penting diatas pasti selalu ada karena merupakan syarat utama. Hal tersebut terjadi karena permintaan sesajen untuk beberapa komponen tambahan yang datang lewat mimpi selalu berubah

<sup>4</sup> <http://wawangumoyo.blogspot.com/2012/01/makna-tumpeng-pada-selamatan.html>, diakses tanggal 3 Maret 2020, jam 9.05 WIB.

<sup>5</sup> <http://Gunungjaticirebon.com/sesajen-selamatan-manten/>, diakses tanggal 3 Maret 2020, jam 9:18 WIB.

<sup>6</sup>

<https://lifestyle.okezone.com/read/2017/08/25/406/1763410/okezone-week-end-mitos-kopi-jadi-sesaji-budayawan-warisan-budaya-ini-percaya-leluhur-akan-berkunjung-pada-malam-jumat>, diakses tanggal 3 Maret 2020, jam 9:59 WIB.

setiap tahunnya. Ada beberapa komponen yang ditambah dan dikurangi sesuai dengan wahyu yang datang lewat mimpi sesepuh mereka. Bahkan, permintaannya pun sangat rinci, dimulai dari kain batik yang harus sesuai dengan corak yang diinginkan hingga merek kosmetik pun harus sesuai, tidak lupa makanan atau jajanan pasar yang diinginkan. Mereka harus memenuhi semua syarat tersebut agar persembahan diterima.

Ada suatu kepercayaan yang berkembang di sana mengenai larung sajen tersebut. Konon, apabila persembahan sajen tersebut diterima maka jempuna yang berisi sajen tersebut akan tenggelam begitu saja. Sementara apabila persembahan tidak diterima maka jempuna berisi sesajen tersebut akan terus menerus mengambang di tengah lautan.



**Gambar 6.** Pelarungan Jempuna Kosong yang diiringi oleh aki Longser pada Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari Cipatujah.  
(Foto: Dok. Nurma Latifah, 28 Desember 2018)

Meskipun berjalan dengan lancar, akan tetapi kegiatan ini tidak semata-mata berjalan tanpa hambatan. Pada saat itu, pemerintah Kabupaten Tasikmalaya mengimbau kepada masyarakat yang melakukan Pesta Syukur Laut untuk tidak lagi melakukan larung

sajen berisikan kepala kerbau dan sebagainya karena tidak sesuai dengan ajaran Islam dan mengarah kepada suatu hal yang sifatnya musyrik karena dipandang menyembah selain Allah SWT<sup>7</sup>.

Tasikmalaya memang terkenal dengan daerah yang dijuluki sebagai kota santri. Sehingga dualisme pandangan mengenai digelarnya Pesta Syukur Laut akan muncul antara masyarakat tradisi dan non tradisi. Imbauan itu tidak semata-mata datang dari pemerintah Kabupaten, namun juga dari para tokoh agama yang melakukan ceramah keagamaan (Mudzakkir, 2017).



**Gambar 7.** Prosesi Larung Jempuna Kosong di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya.  
(Foto: Dok. Nurma Latifah, 28 Desember 2019)

Berdasarkan foto di atas nampak bahwa Larung Jempuna yang dilakukan saat ini tidak lagi diisi dengan sesajen, jempuna yang akan dilarungkan ke tengah laut dibiarkan kosong.

Pada tahun 2005, kegiatan Pesta Syukur Laut digelar tanpa sajen. Larung Jempuna tetap dilakukan akan tetapi jempuna dibiarkan kosong. Hal itu dilakukan masyarakat agar tidak terjadi perselisihan antar masyarakat dan pemerintah yang kurang setuju dengan kegiatan tersebut. Sebagian besar masyarakat sadar dan merasa bahwa imbauan pemerintah itu tepat untuk

<sup>7</sup> <https://duddy.web.id/hajat-laut-tanpa-kepala-kerbau/>,

diakses tanggal 31 Mei 2020, jam 19.31 WIB.

dilakukan.



**Gambar 8.** Pertunjukan Tari pada acara Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya. (Foto: Dok. Nurma Latifah, 28 Desember 2019)

Selanjutnya, setelah tari-tarian ditampilkan kesenian babarongan. Sama seperti tari-tarian, peserta yang tampil pada pertunjukan babarongan ini adalah remaja sekitar Pantai Pamayangsari yang sebelumnya telah dilatih untuk tampil pada pagelaran akbar nelayan Pantai Pamayangsari ini.



**Gambar 9.** Pertunjukan Barongan pada acara Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya. (Foto: Dok. Nurma Latifah, 28 Desember 2019)

Selain para remaja yang tampil pada kesenian ini, pertunjukan *barongan*<sup>8</sup> ini juga diiringi oleh para pemain senior angklung yang sudah ahli pada bidangnya. Selain itu ada beberapa

<sup>8</sup> Seni pertunjukan rakyat berupa tiruan binatang buas (singa dan sebagainya).

penari kuda lumping yang ikut mengiringi. Masyarakat begitu antusias melihat pertunjukan ini terutama anak kecil karena sosok *barongan* sendiri merupakan sosok binatang yang unik yang tentunya digemari oleh para anak-anak.

Pertunjukan terakhir yang ditampilkan sebelum larung jempana adalah *Longser*<sup>9</sup>. *Longser* ditampilkan sebagai sosok yang mengiringi jempana kosong yang diarak dari tengah lapangan sampai ke atas perahu untuk dilarungkan ke tengah laut oleh nelayan. Jempana yang dilarungkan ke laut merupakan jempana yang kosong, tidak ada sajen didalamnya. Kegiatan larung jempana ini dilakukan secara simbolis sebagai bentuk penghormatan masyarakat nelayan pada tradisi yang selama ini sudah dijalankan oleh leluhur mereka sebelumnya.

Larung jempana ini merupakan acara pokok yang dilakukan pada kegiatan Pesta Syukur Laut baik dulu maupun sekarang. Namun, perbedaannya terletak pada isi sesajen. Dahulu, jempana dilarungkan dengan isi sesajen yang lengkap dan suasana yang tergambar pada jaman dulu itu sangat khidmat dan sakral.



**Gambar 10.** Prosesi Larung Jempana Kosong di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya. (Foto: Dok. Nurma Latifah, 28 Desember 2019)

<sup>9</sup> Salah satu jenis teater rakyat tatar Sunda yang hidup di daerah Priangan Jawa Barat.

#### d. Wayang

Acara tidak berhenti hanya sampai disitu saja. Pada malam hari yang merupakan rangkaian terakhir dari kegiatan Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayang, digelar pertunjukan wayang. Wayang yang pertunjukan pada Pesta Syukur Laut 2019 merupakan wayang golek purwa dengan dalang Dadang Sunarya yang berasal dari Bandung.

Sama halnya dengan larung jempana, dahulu pertunjukan wayang merupakan acara sakral karena wayang dijadikan sebagai media dari ritual ruwatan cai. Ruwatan cai merupakan acara pokok yang dilakukan pada jaman dulu sebagai simbol pembersihan dan tolak bola bagi para masyarakat nelayan Pantai Pamayangsari. Namun, seiring berjalannya waktu dan seiring bertambahnya pemahaman masyarakat. Ruwatan Cai dianggap tidak sesuai dengan syariat agama Islam sehingga prosesi ini dihilangkan.

Pertunjukan wayang yang semula mempunyai fungsi sebagai media sakral kini berubah menjadi media hiburan. Bahkan menurut keterangan Bapak Sana yang merupakan ketua nelayan sekaligus panitia pelaksana, pertunjukan wayang ditampilkan hanya untuk mengisi waktu senggang dan menghibur masyarakat saja tidak ada kaitannya dengan hal-hal yang sifatnya mistis dan sakral seperti zaman dahulu.

Selain Larung Jempana yang dihilangkan, Ruwatan Laut dengan media wayang pun tidak dilakukan lagi sejak tahun 2005. Sehingga pada pelaksanaan Pesta Syukur Laut, pertunjukan wayang yang semula sakral berubah menjadi pertunjukan yang sifatnya profan. Pandangan masyarakat mengenai mitos Nyi Roro Kidul kian pudar. Mereka meyakini kalau segala sesuatu yang terjadi telah diatur oleh Allah SWT bukan karena ada unsur lain seperti makhluk ghaib.

Pengertian Ruwatan dalam bahasa Jawa Kuno, ruwat berarti lebur (melebur) atau membuang, Ruwatan adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negatif yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut dengan Sengkala dan Sukerta. Orang yang diruwat adalah orang yang mengikis energi negatif (kesialan) berupa sengkala dan sukerta yang melekat pada dirinya, yaitu diri setiap orang sebagai efek dari dosa dan kesalahan (Akhmad, 2006).

Ruwatan pada umumnya dilaksanakan setiap Suro meskipun ada juga yang dilakukan selain Suro, hal ini bertujuan agar di dalam hidup manusia diberi keselamatan baik kesehatan maupun rezeki setelah membuang sangkala pada tubuh manusia (Ruwatan).

Ruwatan tidak hanya dilakukan untuk manusia namun juga bisa untuk benda, salah satunya air. Sehingga munculah yang dinamakan dengan Ruwatan Laut. Dahulu, pada pelaksanaan Pesta Syukur Laut dilakukan prosesi ruwatan air laut yang dimaksudkan untuk membuang sial agar para nelayan yang mencari ikan senantiasa diberikan keselamatan.

Tradisi upacara ruwatan dilatarbelakangi oleh usaha penolakan terhadap suatu peristiwa yang telah dipercayai akan membawa petaka ataupun bencana bagi kelangsungan hidup diri dan keluarga dalam masyarakat. Maka dari itu, usaha untuk menghindari atau menanggulangi malapetaka tersebut diadakan upacara (ritual) penangkal (tolak bala) yang disebut dengan nama Ruwatan (Albiladiyah, 1981:2). Ruwatan dipimpin oleh dalang. Untuk para dalang yang memimpin acara-acara ruwatan semacam ini masih harus memenuhi persyaratan personal yang ketat dan membuat berbagai spiritual untuk tugas mereka (Istaghfarin, 2018).

Ruwatan tidak hanya dilakukan untuk manusia namun juga bisa untuk



benda, salah satunya air. Sehingga munculah yang dinamakan dengan Ruwatan Laut. Dahulu, pada pelaksanaan Pesta Syukur Laut dilakukan prosesi ruwatan air laut yang dimaksudkan untuk membuang sial agar para nelayan yang mencari ikan di tengah laut diberi keselamatan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ruwatan yang dilakukan masyarakat Pantai Pamayangsari saat itu merupakan refleksi yang terjadi dari keyakinan mereka. Wayang yang dijadikan sebagai media mempunyai historis yang berasal dari kepercayaan tentang datangnya malapetaka yang akan menimpa anak sukerta dan orang-orang yang bernasib sial lainnya itu pada dasarnya berasal dari keyakinan cerita lama, yaitu dari sebuah cerita wayang purwa, yang disebut Murwakala atau Purwakala.

Purwa berarti asal atau permulaan, Kala berarti bencana, jadi asal mula dari bencana. Di daerah lain lakon itu disebut juga Dalang Karungrungan atau Dalang Kalunglungan. Pada dasarnya cerita itu mengisahkan tentang asal dari lahirnya dewa raksasa bernama Kala dan mengenai kehidupannya selanjutnya. Mengenai cerita di daerah satu dengan lainnya ada berbagai variasi, meskipun tidak prinsipal, karena pada dasarnya berasal dari sumber yang sama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Cahya selaku dalang yang pernah melakukan prosesi ruwatan di Pantai Pamayangsari pada tanggal 23 Januari 2020, dijelaskan bahwa proses ruwatan sebagai berikut:

a. Mengumpulkan sesajen yang berisi kepala kerbau yang sebelumnya di sembelih. Daging hasil dari penyembelihan akan dimasak dan disantap bersama oleh seluruh masyarakat. Dalam hal ini, makan bersama dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat sekitar.

- b. Melakukan do'a bersama nelayan dan seluruh masyarakat.
- c. Melarungkan kepala kerbau ke tengah laut sebagai lambing pembuangan kesialan karena hewan kerbau dianggap sebagai hewan yang bodoh. Selain itu, pelarungan kepala kerbau ini dilambangkan sebagai kekuatan karena medan yang dilalui di lautan sangat berat sehingga diharapkan para nelayan dapat tetap kuat dan semangat dalam bekerja mencari ikan di tengah laut.
- d. sesajen dilarungkan ke tengah laut dengan diiringi oleh tabuhan wayang golek purwa. Lakon yang dibawakan adalah carita wayang murwakala atau purwakala.

Masuknya nilai-nilai Islam mengakibatkan perubahan dalam wayang golek purwa. Ruwatan laut dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam sehingga pada tahun 2005 kegiatan ruwatan pun resmi ditiadakan bersamaan dengan kegiatan larung jempana. Perubahan tersebut menyebabkan pergeseran makna dan fungsi. Wayang golek purwa tidak lagi memiliki makna yang dianggap sakral dalam masyarakat dan telah berubah ke arah profan dan dipandang sebagai fungsi hiburan semata.



**Gambar 11.** Persiapan Para Pemain Wayang di atas Panggung.

(Foto: Dok. Nurma Latifah, 28 Desember 2019)



**Gambar 12.** Antusiasme Penonton pada Pertunjukan Wayang Golek.

(Foto: Dok. Nurma Latifah, 28 Desember 2019)

#### **D. Perkembangan dan Perubahan Pesta Syukur Laut**

Pesta Syukur Laut pun mengalami perubahan fungsi. Kegiatan yang dahulu mempunyai makna sebagai tolak bala dan meminta perlindungan pada penguasa pantai selatan kini berubah menjadi kegiatan yang dilakukan sebagai ungkapan syukur nelayan atas limpahan rejeki atas tangkapan ikan selama setahun ke belakang. Selain itu, fungsi ritual dalam kegiatan ini telah berubah menjadi fungsi hiburan.

Kegiatan Pesta Syukur Laut yang dahulu murni ritual kini telah berubah menjadi event kebudayaan yang berbasis pariwisata. Kendati demikian, para masyarakat menyadari bahwa kegiatan Pesta Syukur Laut tetap harus dilestarikan karena kegiatan ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh sesepuh mereka meskipun keyakinan mereka terhadap mitos yang berkembang mengenai kegiatan ini sudah tidak sama seperti dulu. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya berharap, digelarnya acara Pesta Syukur Laut ini dapat menjadi jalan untuk berkembangnya sektor pariwisata dan budaya.

Berikut beberapa perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaan Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari:

1. Pada awalnya, kegiatan Pesta Syukur Laut digelar dengan secara sederhana yang berfokus pada ritual sakral, namun sekarang acara ini dilakukan
2. kegiatan perlombaan dan kejuaraan olahraga seperti Pamayang Cup. Penghilangan

prosesi Larung Jempana dan Ruwatan Laut tentunya menjadikan kegiatan Pesta Syukur Laut tidak sakral lagi dan berubah fungsinya menjadi hiburan saja.

3. Kegiatan yang mulanya dilakukan setiap tanggal 1 Muharram kini dilaksanakan setiap akhir Desember karena disesuaikan dengan libur akhir tahun. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya berharap, selain untuk menjalankan tradisi, kegiatan Pesta Syukur Laut ini dapat menjadi sarana untuk memberdayakan dan menggairahkan sektor pariwisata agar kegiatan ini dapat dinikmati oleh wisatawan luar. Di kutip dari situs resmi Disparbud Jabar, Pesta Syukur Laut telah masuk ke dalam objek rekreasi wisata Pantai Selatan. Hal itu menunjukkan kalau kegiatan ini telah menjadi kegiatan yang difokuskan kepada sektor pariwisata.
4. Sesajen yang menjadi fokus utama pada kegiatan terdahulu tidak lagi dihadirkan, pelarungan Jempana tetap dilakukan namun Jempana yang dilarungkan ke tengah laut dibiarkan kosong.
5. Wayang yang semula menjadi media dalam ruwatan laut tetap ditampilkan namun sudah berubah fungsi menjadi sarana hiburan bukan menjadi sarana ritual dan tidak ada lagi unsur kesakralan seperti dahulu.

Berdasarkan wawancara santai yang dilakukan dengan beberapa masyarakat sekitar pada bulan Desember 2019, mereka menuturkan bahwa imbauan mengenai larangan Larung Jempana dan Ruwatan Laut tersebut dilakukan pada saat Bupati memberikan sambutan dalam acara Pesta Syukur Laut karena setiap tahun Bupati pasti akan diundang untuk menghadiri acara.

Setelah turunnya masa kepemimpinan Tatang Farhanul Hakim, Uu Ruzhanul Ulum menjadi Bupati berikutnya. Uu merupakan cucu dari pemilik Pondok Pesantren Miftahul Huda. Pengaruh Pesantren Miftahul Huda dalam perpolitikan Tasikmalaya sangat kuat. Di wilayah kota pengaruh mereka bersifat tidak



langsung, yaitu terutama melalui para “ajengan bendo” yang sebagian besar adalah alumni pesantren ini. Para ajengan bendo adalah aktor-aktor penting dibalik fenomena konservatisme keagamaan Tasikmalaya belakangan ini (Mudzakkir, 2017).

Kepemimpinan Uu yang mempunyai latar belakang agama Islam yang sangat kuat juga turut melanjutkan imbauan yang dibuat oleh bupati sebelumnya dan akhirnya melahirkan kesepakatan baru hingga sekarang yaitu untuk menghilangkan segala sesuatu yang dinilai keluar dari syariat agama Islam salah satunya Larung Jempana dan Ruwatan. Negosiasi yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah terjadi secara tidak langsung. Kesadaran itu tumbuh sendiri dalam diri masyarakat. Perkumpulan Nelayan yang melakukan pertemuan saat itu menyepakati untuk menuruti imbauan pemerintah agar tidak terjadi suatu konflik.

Hal lain yang menjadi faktor berubahnya struktur dalam Pesta Syukur Laut adalah meninggalnya sesepuh di sana, yaitu Abah Tanu. Semakin terkikisnya kepedulian masyarakat dan kurangnya ketertarikan masyarakat untuk membuat tradisi ini terus berkembang membuat tidak adanya penerus yang melanjutkan tonggak perjuangan Abah tanu untuk mempertahankan tradisi lama. Tidak adanya kekuatan dalam masyarakat membuat mereka mengikuti arus yang ada tanpa ada usaha memperjuangkan agar tradisi lama tetap hidup. Menurut nelayan setempat, penghilangan tradisi larung sesajen dan ruwatan tidak mempengaruhi penghasilan mereka. Justru pendapatan nelayan semakin meningkat terutama semenjak dibangun sebuah dermaga pada tahun 2007. Pendapatan dan kesejahteraan nelayan semakin meningkat.

Pesta Syukur Laut pun mengalami perubahan fungsi. Kegiatan yang dahulu mempunyai makna sebagai tolak bala dan meminta perlindungan pada penguasa pantai selatan kini berubah menjadi kegiatan yang dilakukan sebagai ungkapan syukur nelayan

atas limpahan rejeki atas tangkapan ikan selama setahun ke belakang. Selain itu, fungsi ritual dalam kegiatan ini telah berubah menjadi fungsi hiburan.

Kegiatan Pesta Syukur Laut yang dahulu murni ritual kini telah berubah menjadi event kebudayaan yang berbasis pariwisata. Kendati demikian, para masyarakat menyadari bahwa kegiatan Pesta Syukur Laut tetap harus dilestarikan karena kegiatan ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh sesepuh mereka meskipun keyakinan mereka terhadap mitos yang berkembang mengenai kegiatan ini sudah tidak sama seperti dulu. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya berharap, digelarnya acara Pesta Syukur Laut ini dapat menjadi jalan untuk berkembangnya sektor pariwisata dan budaya.

## **E. Perubahan dan Pergeseran Makna**

### **1. Perubahan Sosial Budaya**

Perubahan yang terjadi dalam tradisi Pesta Syukur Laut yang dapat dilihat secara nyata adalah dalam bentuk kegiatan dan segala proses di dalamnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Selo Soemardjan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Dan perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok sosial (Soemardjan, 1986: 303).

Menurut Soekanto (1990: 361-363). Perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya:

- a. Masuknya kebudayaan baru yang datang melalui media elektronik baik itu melalui *handphone*, televisi ataupun media lainnya. Kecanggihan teknologi membuat informasi begitu cepat diserap, hampir semua kalangan mempunyai *smartphone* tidak terkecuali dengan masyarakat Desa Cikawungading. Hal itu tentunya membuat kebudayaan asing masuk dengan cepat dan dinikmati terus menerus oleh masyarakat, sehingga secara tidak langsung, nilai tradisi yang sebelumnya ada akan terkikis dan membuat masyarakat lebih memilih untuk berpandangan ke arah modern. Masuknya masyarakat dari perkotaan juga berpengaruh, mereka akan membawa kebudayaan yang mereka bawa sehingga sedikit banyak masyarakat pedesaan akan ikut terpegaruh oleh kebudayaan dan kebiasaan yang mereka bawa. Masyarakat kota dianggap sebagai *trendsetter* bagi masyarakat desa.

Timbulnya perubahan masyarakat juga terdapat dari sebab-sebab karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik dan penggunaannya di dalam masyarakat, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia, komunikasi dan transport, urbanisasi, semuanya ini mempunyai pengaruh dan mempunyai akibat di dalam masyarakat karenanya Terdapatlah perubahan masyarakat atau biasa disebut *social change* (Eisenstadt, 1986: 187).

Melalui akun media sosial seperti *Youtube*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan lain sebagainya masyarakat mendapat informasi secara digital dengan cepat. Hal itu menyebabkan mereka tetap bisa mengetahui berbagai informasi dari seluruh dunia meskipun mereka tinggal ditempat yang cukup jauh.

- Segala sesuatu yang mereka serap melalui media sosial tentunya sedikit banyak akan mempengaruhi pola pikir dan psikologis mereka. Masyarakat akan belajar banyak melalui apa yang mereka lihat. Wawasan mereka akan semakin luas dan tentunya kemampuan berfikir mereka ikut berkembang sebagaimana pesatnya kemajuan teknologi.
- b. Pendidikan masyarakat yang semakin maju. Apabila dilihat dari data pendidikan yang dihimpun oleh situs kemen-dikbud, tingkat pendidikan masyarakat Desa Cikawungading mengalami kemajuan. Hal itu dapat dilihat dari bangunan sekolah yang mulai banyak. Dahulu, jumlah sekolah di Desa Cikawungading sangat terbatas dan tidak semaju sekarang, sehingga banyak masyarakat yang tertinggal dalam sektor pendidikan. Berkembangnya sektor pendidikan pasti akan meningkatkan kualitas masyarakat dalam segi pemikiran, sebagai seorang yang terdidik tentunya masyarakat mampu berfikir lebih logis. Masyarakat tidak lagi mempercayai mitos karena bagi mereka, mitos merupakan sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara logika. Hal itu pula yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai kepercayaan.
- c. Masyarakat Desa Cikawungading merupakan masyarakat yang terbuka dan senantiasa mengikuti anjuran dari pemerintah. Menurut mereka, pemerintah lebih tahu mengenai apa yang terbaik untuk masyarakat. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk mengikuti apa yang dianjurkan oleh pemerintah karena tidak ingin sampai terjadi suatu konflik atau perpecahan. Sehingga, perubahan dalam Pesta Syukur Laut adalah hal yang dirasa paling tepat untuk dilakukan. Bagi mereka, Pesta Syukur Laut akan selalu mempunyai makna di hati masyarakat meskipun

- terdapat perbedaan dalam struktur pelaksanaannya.
- d. Hilangnya generasi penerus. Dalam melaksanakan suatu ritual yang sifatnya sakral, tentu harus melewati beberapa proses yang tidak bisa sembarang orang yang melakukannya. Sesebuah yang meninggal dunia dan tidak ada penerus yang dibekali kemampuan yang sama membuat masyarakat akhirnya memilih untuk menghilangkan adat istiadat tersebut. Masyarakat sudah kehilangan sosok seseorang yang selama ini selalu menjadi penggerak dalam kegiatan, sehingga kepedulian yang selama ini dibangun perlahan runtuh karena tidak ada lagi yang merangkul.
  - e. Faktor kepentingan ekonomi, dalam kegiatan Pesta Syukur Laut yang diadakan dapat dilihat banyaknya para pelaku ekonomi seperti pedagang. Hal ini menandakan adanya keterlibatan ekonomi secara kecil dalam tradisi Pesta Syukur Laut. Penduduk yang terlibat bukan hanya dari desa itu, tetapi hal ini juga dapat berasal dari luar desa meskipun dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Tujuan utamanya adalah hiburan dan perputaran ekonomi skala kecil sebagai bentuk latihan ketahanan ekonomi. Dalam Kegiatan Pesta Syukur Laut, para penjual hadir dalam berbagai bahan dagangan, yakni mulai pedagang makanan dan minuman, pedagang pakaian, pedagang peralatan rumah tangga serta banyak pula pedagang mainan anak-anak. Tidak hanya itu, PT Djarum selaku pihak sponsor juga turut mempromosikan produk mereka dengan menghadirkan stan-stan dagangan di sekitar panggung.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat mempunyai pengaruh

paling besar dalam berubahnya suatu kebudayaan. Hal itu terjadi dikarenakan perubahan membawa manusia berpikir ke arah yang lebih modern dan disesuaikan dengan zaman, banyak orang yang meninggalkan tradisi lama karena dirasa sudah tidak efisien dengan zaman.

## 2. Pergeseran Makna

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Pantai Pamayangsari tentunya melahirkan terjadinya pergeseran makna dalam pelaksanaan Pesta Syukur Laut. Agama dan budaya menjadi sesuatu yang kompleks dalam pelaksanaan kegiatan Pesta Syukur Laut karena masyarakat selalu berdalih mengenai perubahan yang terjadi dalam Pesta Syukur Laut dikarenakan oleh struktur kegiatan yang dinilai tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Adapun pergeseran makna tersebut di antaranya terjadi pada prosesi larung jempana dan ruwatan laut.

Pergeseran makna yang paling menonjol terjadi pada kegiatan larung jempana berisi sesajen sejatinya sudah tidak dilakukan lagi sejak tahun 2005 dikarenakan berbagai macam pro dan kontra yang terjadi pada masyarakat Pantai Pamayangsari. Hal yang paling menonjol adalah mengenai pertentangan faham antara agama dan kebudayaan. Larung jempana berisi sesajen dipandang sebagai kegiatan yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam sehingga pada akhirnya kegiatan tersebut sepakat untuk dilakukan perubahan yaitu dengan larung jempana kosong.

Geertz menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan (dalam Syam, 2007: 13).

Pada awal kemunculannya, Pesta Syukur Laut dimaknai sebagai ritual untuk tolak bala sebab keganasan ombak yang ada di Pantai Pamayangsari memicu hilangnya banyak nelayan yang sedang mencari ikan di tengah laut. Masyarakat yakin, hal

tersebut terjadi karena adanya kemarahan dari penguasa Pantai Selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Sehingga, melalui persembahan sesajen dan segala do'a yang mereka panjatkan, diharapkan bisa membuat para nelayan terhindar dari segala macam marabahaya sehingga mereka merasa harus membuat persembahan sebagai syarat tersebut. Hal itu dilakukan sesuai keyakinan mereka atas apa yang dikatakan oleh sesepuh mereka di sana.

Dalam kegiatan Pesta Syukur Laut, masyarakat terdahulu melakukan kegiatan larung sesajen atas dasar keyakinan mereka bahwasannya mereka sebagai seseorang yang menggantungkan kehidupan melalui laut harus menghormati segala sesuatu yang ada di laut terutama kepada penunggunya yaitu sosok Nyi Roro Kidul.

Syamsuddin (dalam Ratri, 2010:19) menjelaskan bahwa manusia selalu berusaha menyelamatkan atau membebaskan dirinya dari segala ancaman yang datang dari lingkungan hidupnya. Untuk itu, manusia secara perorangan atau berkelompok mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lain, atau dengan kekuatan-kekuatan gaib diluar dirinya melalui upacara. Berdasarkan pernyataan tersebut, persembahan sesajen pada masyarakat nelayan Pantai Pamayangsari di masa lalu dipandang sebagai refleksi dalam mengekspresikan ketakutan mereka mengenai ancaman ketakutan akan bahaya yang mengintai mereka di lautan.

Sepeninggal sepepuh, banyak masyarakat yang mulai meninggalkan nilai-nilai yang selama ini mereka percayai. Masyarakat mulai berfikir secara logis dan banyak dari mereka yang mulai tidak meyakini kepercayaan yang selama ini mereka anut yaitu mengenai kepercayaan mereka kepada sosok Nyi Roro Kidul. Hal itu yang mendasari bergesernya makna larung jempana berisi sesajen dan pada akhirnya kegiatan tersebut dihilangkan dan digantikan dengan larung jempana kosong.

Dalam kegiatan Pesta Syukur Laut saat ini, sesajen yang disebutkan di atas sudah tidak lagi ada. Sebagian masyarakat sudah tidak memandang sesajen sebagai sesuatu yang memiliki makna sehingga ada

atau tidak adanya sesajen tidak mempengaruhi unsur kehidupan masyarakat. Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada beberapa masyarakat sekitar pada tanggal 26- 28 Desember 2019.

Adapun hasil dari wawancara dengan beberapa masyarakat menemukan beberapa kesimpulan di antaranya:

- a. Sebagian besar masyarakat sudah tidak percaya akan sosok Nyi Roro Kidul. Mereka memandang sosok Nyi Roro Kidul hanya sebuah mitos belaka yang berkembang di masyarakat dan tidak bisa dibuktikan keberadaannya sehingga prosesi larung jempana berisi sesajen tidak perlu dilakukan karena hal tersebut merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.
- b. Masyarakat banyak yang tidak mengetahui makna dari larung sesajen. Pandangan mereka mengenai kegiatan Pesta Syukur Laut tidak lain untuk hiburan saja. Wawasan mereka mengenai kegiatan tersebut sangat kurang dan hanya beberapa orang saja yang masih mengetahui sejarah dibalik terciptanya kegiatan Pesta Syukur Laut di Pantai Pamayangsari.
- c. Banyak masyarakat yang memandang bahwa dilakukan atau tidaknya kegiatan larung sesajen tidak mempengaruhi pendapatan mereka, karena rezeki memang telah diatur oleh Allah SWT dan pelaksanaan kegiatan syukur laut hanya merupakan suatu ungkapan rasa syukur atas apa yang mereka dapatkan setahun kebelakang dan sebagai sarana mengungkapkan ekspresi kebahagiaan yang disalurkan melalui hiburan.

Simbol memuat makna, nilai-nilai dalam suatu sistem kebudayaan yang tidak bisa dijelaskan secara verbal. Simbol membentuk disposisi yang menimbulkan suatu motivasi untuk melakukan tindakan tertentu. Misalnya aturan orang muslim dilarang untuk menyembah selain Allah SWT. Oleh karena itu,

agama tidak akan pernah lepas dari masyarakat karena agama telah membentuk sebuah sosial simbol yang dimaknai dan dianggap paling penting oleh masyarakat dibandingkan dengan nilai lainnya yang diluar dari norma agama dan kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Kekuatan khas sosial simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat sosial yang komprehensif (Geertz, 1992: 50).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sosial keagamaan dapat mendorong masyarakat memiliki pemikiran bahwasannya tindakan mereka melakukan suatu ritual Pesta Syukur Laut adalah salah apabila disangkut pautkan dengan aturan agama.

Nilai keagamaan yang masuk dan berkembang membawa aturan dan norma di dalamnya sehingga masyarakat menyerap apa yang mereka pelajari dan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah keyakinan baru dan menghilangkan keyakinan lama. Seperti halnya dalam agama islam, menyembah selain Allah SWT merupakan perbuatan yang musyrik. Pemberian persembahan yang berisi sesajen kepada sosok Nyi Roro Kidul yang merupakan makhluk ghaib dianggap sebagai perbuatan menyekutukan Allah dan dilarang keras dalam agama.

Selanjutnya pergeseran makna terjadi pada kegiatan wayang golek sebagai media untuk melakukan ruwatan laut. Pada dasarnya pertunjukan wayang adalah sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa kuno, yang pada saat itu masih menganut kepercayaan kepada arwah leluhur. Pada masa itu para pendahulu kita telah membuat alat-alat pemujaan berupa arca sebagai media untuk memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan hyang (Marsaid, 2016: 60). Penegasan paradigma makna wayang adalah bayangan. Makna

wayang sebagai bayangan mengalami perubahan makna seiring perkembangan dalam masyarakat. Wayang tidak lagi dimaknai sebagai bayangan namun wayang dimaknai sebagai pertunjukan panggung atau teater (Guritno, 1988: 30).

Menurut Radcliffe Brown (1979:157), bahwa ritual dan adat istiadat dapat berlangsung secara terus-menerus karena memiliki fungsi sosial. Ritual adalah pernyataan simbolik yang teratur. Tradisi prosesi memiliki fungsi sosial yang tetap. Ritual itu berperan dalam mengatur, mengekalkan dan menurunkan masyarakat dari generasi ke generasi lainnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya wayang yang masih bertahan hingga sekarang tetap memiliki peran dalam masyarakat karena wayang mempunyai fungsi sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal itu terbukti, wayang masih tetap dipertunjukkan meskipun wayang telah beralih fungsi dari ritual ke hiburan akan tetapi wayang masih menjadi seni pertunjukan yang diminati oleh Pantai Pamayangsari dari mulai anak-anak hingga para orang tua.

Sebagai daerah yang mendapat julukan Kota Santri, masyarakat Tasikmalaya memang bisa disebut sebagai masyarakat yang lekat dengan keagamaan. Masyarakat lebih menyukai kesenian yang bernuansa islami seperti hadroh, tagoni dan qosidah sehingga kesenian daerah kurang begitu berkembang. Sehingga mereka kurang memiliki wawasan mengenai konteks dalam ritual adat kesundaan termasuk dalam memaknai wayang. Meskipun wayang mempunyai makna dan filosofi, namun bagi masyarakat awam seperti masyarakat Desa Cikawungading, wayang tidak lebih dari sekedar media hiburan pelepas penat semata.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang menjawab pertanyaan mengenai terjadinya pergeseran nilai pada pelaksanaan kegiatan Pesta Syukur Laut. Dari uraian diatas

dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesta Syukur Laut telah berubah maknanya. Semula, kegiatan ini menjadi ritual untuk tolak bala berubah menjadi ungkapan syukur.
2. Pesta Syukur Laut yang dahulu bersifat sakral kini telah berubah ke arah profan karena kegiatan lebih di tonjolkan sebagai sarana hiburan bukan sebagai sarana untuk menyalurkan rasa spiritualitas.
3. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang selama ini berkembang mengenai adanya sosok yang menguasai pantai selatan yaitu Nyi Roro Kidul semakin memudar. Bahkan sebagian masyarakat sudah tidak percaya lagi.
4. Penghilangan beberapa prosesi sakral seperti Larung Jempana dan Ruwatan Cai melalui media wayang didasarkan pada kepercayaan masyarakat yang sudah memudar.
5. Masuk sebagai bagian dari daerah yang dikenal dengan keagamisannya, Desa Cikawungading menjadi salah satu daerah yang menjunjung tinggi nilai keagamaan.
6. Masyarakat Desa Cikawungading mengalami kemajuan dalam bidang teknologi. Hampir semua lapisan masyarakat di sana memiliki *smartphone* sehingga mereka dapat mengakses informasi dengan cepat.

Meskipun Pesta Syukur Laut telah mengalami perubahan, akan tetapi kegiatan tersebut harus tetap dilestarikan karena Pesta Syukur Laut merupakan suatu wadah untuk memperkenalkan kebudayaan dan kesenian kepada masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah mempunyai peran penting untuk tetap mempertahankan agar kegiatan Pesta Syukur Laut tetap terlaksana.

Selain itu, kegiatan Pesta Syukur Laut menjadi daya tarik wisata bagi Pantai Pamayangsari. Kemajuan dalam sektor pariwisata tentunya akan membuat sektor lainnya ikut berkembang salah satunya sektor ekonomi bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ranjabar, Jacobus. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zuhdi, Susanto/ (2014). *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kuswarno, Engkus. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padajaran.
- George Ritzer and Douglas J. (2010). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Pip, Jones. (2009). *Pengantar Teori- Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Raco, J. R., dan Conny R. Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Emile, Durkheim. (2000). *The Elementary Forms Religious Life*. Yogyakarta: Icrisod.
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. (1976). *Religion of Java, Glencoe, Illinois*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*.terj. Aswab Mahasin. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

### Jurnal

- Syarifudin, Didin dan Nurlatifah, Lisda. (2015). Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut sebagai Nilai Budaya Vol 1 (12), 3 Halaman.
- Assyaukanie, Lutfi. (2009). "Fatwa and Violence in Indonesia". *Jurnal of Religion and Society* Vol. 11, 28 Halaman.



Mudzakkir, Amin. (2017). “Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di

Nurma, Deni, Neneng – Pergeseran nilai pada.....

Tasikmalaya”. Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 16, 6 Halaman.